

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) merupakan salah satu penyakit dimana terjadi pembesaran pada kelenjar prostat akibat hiperplasia jinak dari sel-sel yang bisa terjadi pada laki-laki usia lanjut. Biasanya kelainan ini terjadi pada usia 40 tahun hingga usia 80 thn keatas (Mantasiah, 2021). Menurut (Agustian, 2022) sekitar 90% laki-laki yang berusia diatas 40 tahun, gangguan berupa pembesaran kelenjar Prostat, serta pada beberapa pasien mengalami komplikasi yang di sebabkan dari pembesaran prostat dapat menyebabkan gagal ginjal. Penyebab benigna prostat hiperplasia kemungkinan berkaitan dengan penuaan dan disertai dengan perubahan hormon. Jumlah kasus benigna prostat hiperplasia setiap tahun terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan usia (Rahayu, 2022). Penatalaksanaan jangka panjang yang terbaik pada pasien BPH adalah dengan pembedahan, karena pemberian obat-obatan atau terapi non invasif lainnya membutuhkan waktu sangat lama untuk melihat keberhasilannya. Salah satu tindakan pembedahan yang paling banyak dilakukan pada pasien dengan BPH adalah pembedahan Transurethral Resection of The Prostate (TUR Prostat)(Datak et al., 2008). Jumlah kasus benigna prostat hiperplasia setiap tahun terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan usia.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam jurnal (Muhamad Wildan et al., 2021) memperkirakan sekitar 59% pria dari 100.000 penduduk menderita BPH atau sekitas 70juta di seluruh dunia. Di Indonesia, BPH menjadi urutan kedua setelah penyakit batu saluran kemih dan secara umum hormone 50% pria di Indonesia yang berusia lebih dari 50 tahun menderita penyakit BPH. Oleh karna itu , jika dilihat dari 200 juta lebih rakyat Indonesia, dapat dinyatakan secara umum bahwa \pm 2,5 juta pria Indonesia menderita BPH. Menurut data dari Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas didapatkan bahwa pasien dengan *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) pada tahun 2021 jumlah kasus pada pasien BPH yaitu sebanyak 105

kasus, pada tahun 2022 kasus BPH meningkat menjadi 90 kasus BPH (Laporan Tahunan RSUD Banyumas, 2022). Penanganan kasus BPH dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan medikasi dan tindakan pembedahan.

Pembedahan terbuka (prostatectomy) adalah tindakan pembedahan yang dilakukan jika prostat terlalu besar diikuti oleh penyakit penyerta lainnya dan adanya adenoma yang besar. Pembedahan akan direkomendasikan kepada pasien BPH yang tidak menunjukkan perbaikan setelah terapi medikamentosa (Agustian, 2022). Salah satu tindakan pembedahan yang sering dilakukan untuk mengatasi pembesaran prostat adalah tindakan pembedahan yang terbuka dan TURP (*Transurethral Resection Prostate*).

TURP (*Transurethral Resection Prostate*) merupakan salah satu tindakan pembedahan yang dilakukan untuk mengatasi pembesaran prostat. Tindakan operasi ini merupakan tindakan yang sering dilakukan, reseksi kelenjar prostat dilakukan dengan transurethral menggunakan cairan irigan (pembilas) agar daerah yang akan dioperasi tidak tertutup darah. Prosedur pembedahan TURP Prostat menimbulkan luka bedah yang akan mengeluarkan mediator nyeri dan menimbulkan nyeri pasca bedah (Data et al., 2008). Indikasi dari TURP adalah gejala sedang sampai berat, dengan volume prostat kurang dari 90gr. Komplikasi dari TURP sendiri adalah rasa tidak enak pada kandung kemih, spasme kandung kemih yang terus menerus, adanya pendarahan, infeksi, fertilitas (Mantashiah, 2021).

Tindakan pembedahan prostatektomi pada pasien *pre* operasi BPH akan mengalami beberapa masalah keperawatan yaitu, gangguan eliminasi urin, nyeri akut, dan ansietas. Luka pada tindakan pembedahan akan merangsang terjadinya respon nyeri. Nyeri merupakan perasaan yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang. Nyeri sering kali dikaitkan dengan kerusakan pada tubuh yang merupakan peringatan terhadap adanya ancaman yang bersifat aktual atau potensial. Rasa nyeri merupakan salah satu kebutuhan dasar yang merupakan tujuan diberikannya asuhan keperawatan pada pasien. Penting bagi perawat untuk memahami makna nyeri bagi setiap individu. Strategi penanganan nyeri atau lebih dikenal dengan manajemen nyeri adalah suatu

tindakan untuk mengurangi nyeri (Indah & astriani, yunika, 2018). Pada pasien Post Op BPH nyeri pasti selalu menjadi masalah yang serius yang ada dalam pasien BPH. Penatalaksanaannya sendiri dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan nyeri farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan Nyeri non farmakologis adalah dengan Terapi Relaksasi Benson. Relaksasi Benson merupakan relaksasi yang melibatkan teknik pernafasan dalam efektif dan kata-kata atau ungkapan yang dapat menurunkan rasa nyeri atau dapat meningkatkan kesehatan (Mantasiah, 2021)

Relaksasi benson biasanya di lakukan pada pasien yang mengalami nyeri dengan skala ringan yaitu (1-4). Relaksasi benson dengan cara mengambil nafas dalam melalui hidung dan dikeluarkan lewat mulut ,dan ada juga dengan menggunakan unsur keyakinan seperti istigfar. Mafaat dan kelebihan dari relaksasi ini di bandingkan dengan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun. (Agustian, 2022)

Berdasarkan latar belakang diatas terapi relaksasi Benson efektif untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien Post Operasi, maka peneliti tertarik melakukan penerapan teknik relaksasi Benson untuk mengurangi masalah keperawatan Nyeri akut pada pasien dengan *Post* operasi Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) Melalui proses pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi terutama penerapan Teknik Relaksasi Benson, dan evaluasi di Ruang Cempaka RSUD Banyumas 2022.

B. Tujuan

- a. **Umum** : Mampu melaksanakan asuhan keperawatan secara langsung dan komperhensif dengan berbagai aspek pendekatan proses keperawatan pada pasien pre dan post operasi BPH (*Benigna Prostat Hyperplasia*) di ruang cempaka RSUD Banyumas 2022
- b. **Khusus** :
 1. Dapat melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan Pre dan Post Op BPH di ruang Cempaka RSUD banyumas 2022
 2. Dapat membuat diagnosa keperawatan pada pasien Pre dan Post Op BPH di ruang Cempaka RSUD banyumas 2022
 3. Dapat membuat rencana keperawatan pada pasien Pre dan Post Op

BPH di ruang Cempaka RSUD banyumas 2022

4. Dapat melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang telah di buat pada pasien dengan Pre dan Post Op BPH di ruang Cempaka RSUD banyumas 2022
5. Dapat mengevaluasi asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien Pre dan Post Op BPH di ruang Cempaka RSUD banyumas 2022
6. Dapat mendokumentasi asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien Pre dan Post Op BPH di ruang Cempaka RSUD banyumas 2022

C. Manfaat KIAN

1. Manfaat Teoritis

Bermanfaat untuk mengembangkan ilmu keperawatan yang preventik, kuratif, rehabilitative dan kolaboratif dibidang keperawatan pasien dengan pre dan post operasi BPH dengan berbagai masalah atau perubahan, salah satunya masalah nyeri akut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perawat

Untuk meningkatkan kinerja perawat dalam mengatasi masalah keperawatan nyeri akut pada klien dengan *Pre* dan *Post* Op BPH dalam hal mencegah maupun menanggulangi masalah keperawatan yang telah terjadi.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat meningkatkan softskill perawat dalam mengatasi masalah nyeri akut pada klien pre dan post op BPH.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menghasilkan lulusan perawat yang vokasional dan profesional untuk siap menghadapi masalah-masalah keperawatan nyeri akut pada klien pre dan post op BPH di lahan praktik